



**EFEKTIVITAS METODE BIN-NADZAR 41 KALI KHATAM DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL-QURAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN MQ FABIS BEKASI**

Khairy Amru¹, Hafidz²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: g000220246@student.ums.ac.id

Diterima: 03/06/2026; Direvisi: 06/06/2026; Diterbitkan: 16/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan dan efektivitas metode bin-nadzar 41 kali khatam dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran santri di Pondok Pesantren MQ FABIS Bekasi. Penelitian dilatarbelakangi oleh fenomena berkembangnya lembaga tahfidz di Indonesia yang cenderung lebih menekankan kuantitas hafalan dibandingkan kualitas, ketepatan bacaan, dan kekuatan hafalan santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis field research yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh pesantren serta beberapa santri sebagai sumber data utama. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bin-nadzar 41 kali khatam memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, konsistensi hafalan, dan kesiapan santri sebelum memasuki tahap tahfidz. Metode ini juga terbukti memperkuat ketahanan hafalan jangka panjang, meminimalisasi kesalahan bacaan (lahn jali), serta membentuk kedisiplinan dan ketahanan mental santri. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kelembagaan yang kuat, sistem pengawasan intensif, fleksibilitas pembelajaran, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Dengan demikian, metode bin-nadzar 41 kali khatam dapat dipandang sebagai inovasi metodologi tahfidz yang berorientasi pada kualitas dan kemutqinan hafalan Al-Quran.

Kata Kunci: metode bin-nadzar; tahfidz Al-Quran; kualitas hafalan; pondok pesantren; pembelajaran Al-Quran

ABSTRACT

This study examines the implementation and effectiveness of the 41-times bin-nadzar khatam method in improving the quality of Qur'anic memorization among students at MQ FABIS Bekasi. Motivated by the growing phenomenon of tahfidz institutions in Indonesia that tend to emphasize the quantity of memorization rather than quality, consistency, and accuracy of recitation, this research aims to: (1) describe the historical background and implementation mechanism of the 41-times bin-nadzar khatam method; (2) analyze its effectiveness in improving students' memorization quality; and (3) identify supporting and inhibiting factors in its implementation. Employing a qualitative field research approach with descriptive methods, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the pesantren caretaker and several students. Findings reveal that the method significantly impacts the fluency of recitation, accuracy of tajwid, consistency of memorization, and students' readiness before entering the tahfidz stage. The method also strengthens long-term memorization retention, minimizes major recitation errors (lahn jali), and builds students' discipline and mental endurance. The program's success is further supported by consistent institutional commitment, intensive supervision, flexible learning management, and a



conducive boarding environment. Accordingly, the 41-times bin-nadzar khatam method can be considered an innovative tahfidz learning model oriented toward the quality and durability of Qur'anic memorization.

Keywords: bin-nadzar method; tahfidz Al-Quran; memorization quality; Islamic boarding school; Qur'anic learning

PENDAHULUAN

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam yang keaslian dan kemurniannya dijamin langsung oleh Allah SWT sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hijr [15]: 9. Salah satu bentuk nyata penjagaan tersebut adalah melalui tradisi menghafal Al-Quran yang telah berlangsung sejak masa Rasulullah SAW dan terus diwariskan dari generasi ke generasi hingga saat ini. Tradisi hafalan Al-Quran tidak hanya memiliki nilai ibadah bagi individu, tetapi juga mengandung tanggung jawab bersama (fardhu kifayah) bagi umat Islam untuk menjaga ketepatan lafazh dan bacaan Al-Quran agar tetap terpelihara sepanjang zaman (Nadaa, 2021). Apabila tradisi ini tidak lagi dijaga dan dilestarikan, maka yang terdampak bukan hanya berkurangnya jumlah penghafal Al-Quran, tetapi juga melemahnya salah satu sarana penting dalam menjaga kemurnian wahyu yang telah berlangsung selama berabad-abad (Simanjuntak, 2025). Oleh sebab itu, pendidikan tahfidz tidak dapat dipandang hanya sebagai kegiatan menghafal semata, melainkan sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan tradisi pemeliharaan Al-Quran serta mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, penyelenggaraan pendidikan tahfidz di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berbagai institusi pendidikan Islam, mulai dari pondok pesantren, rumah tahfidz, sekolah Islam terpadu, hingga lembaga pendidikan berbasis masyarakat, turut berperan aktif dalam menyediakan program hafalan Al-Quran. Fenomena tersebut mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya pendidikan Al-Quran sebagai salah satu sarana pembentukan generasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, peningkatan jumlah lembaga tahfidz tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian program tahfidz masih cenderung menitikberatkan pada pencapaian kuantitas hafalan, sementara aspek kualitas bacaan, ketepatan penerapan kaidah tajwid, serta kekuatan hafalan dalam jangka panjang belum memperoleh perhatian yang optimal (Masita et al., 2020). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian santri mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan, tetapi masih menghadapi kendala dalam menjaga kelancaran bacaan, konsistensi hafalan, dan kemampuan mempertahankan hafalan ketika dilakukan pengujian pada bagian-bagian tertentu secara acak.

Beragam metode pembelajaran tahfidz telah dikembangkan dan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Metode-metode tersebut mencakup talaqqi, tiktarr, muraja'ah intensif, talaqqi bersanad, serta berbagai bentuk pengulangan yang dirancang untuk mendukung proses menghafal Al-Quran. Meskipun demikian, sebagian besar pendekatan tersebut lebih diarahkan pada peningkatan capaian hafalan baru (ziyadah) dan penguatan muraja'ah setelah hafalan terbentuk, sementara pembinaan pada tahap pra-hafalan belum banyak dikembangkan secara sistematis dan terukur (Rasyidi, 2023). Kondisi ini menyebabkan fase membaca Al-Quran sebagai fondasi awal dalam proses tahfidz sering kali belum memperoleh perhatian yang proporsional dalam perancangan program pembelajaran. Temuan penelitian Muzakki, Gani, dan Zulkifli menunjukkan bahwa program tahfidz yang tidak ditunjang oleh sistem pembinaan yang terstruktur berpotensi menghasilkan santri dengan capaian hafalan yang tinggi secara kuantitatif, tetapi masih menghadapi kelemahan pada aspek

kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, dan kemutqinan hafalan (Muzakki et al., 2021). Sejalan dengan temuan tersebut, Budi dan Richana menegaskan bahwa kualitas bacaan yang dimiliki santri sebelum memasuki tahap menghafal merupakan faktor yang sangat menentukan kekuatan dan kestabilan hafalan yang akan dibangun selanjutnya (Budi & Richana, 2022).

Sebagai upaya untuk menjawab berbagai permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan program tahfidz, Pondok Pesantren MQ FABIS (Madrasatul Quran Fami Bisyaunin) Bekasi menerapkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga tahfidz pada umumnya. Setiap santri yang baru memasuki program diwajibkan menyelesaikan pembacaan Al-Quran sebanyak 41 kali khatam melalui metode bin-nadzar, yaitu membaca Al-Quran dengan memperhatikan mushaf secara teliti dan berulang, sebelum diperkenankan memasuki tahap hafalan. Ketentuan tersebut merupakan kebijakan khas yang lahir dari pengalaman dan pengamatan langsung pengasuh pesantren terhadap berbagai persoalan yang berkaitan dengan kualitas hafalan santri di sejumlah lembaga tahfidz. Badruzaman menjelaskan bahwa pembacaan Al-Quran secara berulang dengan melihat mushaf (an-nadzar) berperan penting dalam membangun kesiapan santri sebelum memasuki proses menghafal karena membantu memperkuat pengenalan terhadap lafazh dan susunan ayat Al-Quran (Badruzaman, 2019). Selain itu, penerapan nilai-nilai pendidikan Islam secara terencana dan berkesinambungan turut berkontribusi dalam pembentukan karakter serta perilaku positif peserta didik (Khoirunnisa et al., 2024). Berlandaskan prinsip tersebut, MQ FABIS menempatkan pembinaan bacaan Al-Quran yang dilakukan secara sistematis sebagai fondasi utama dalam menyiapkan kader imam, pengajar Al-Quran, dan generasi Qurani yang memiliki kualitas bacaan yang baik.

Kajian mengenai pendidikan tahfidz selama ini umumnya lebih banyak menyoroti metode percepatan hafalan, strategi muraja'ah, serta pengelolaan program tahfidz di berbagai lembaga pendidikan Islam. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji peran fase pra-hafalan sebagai faktor yang memengaruhi kualitas hafalan santri masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut semakin terlihat pada minimnya penelitian yang membahas penerapan pengulangan bacaan secara terukur, seperti program 41 kali khatam bin-nadzar, sebagai suatu pendekatan metodologis yang memiliki karakteristik dan tujuan tersendiri. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk: (1) menguraikan latar belakang historis serta mekanisme pelaksanaan metode bin-nadzar 41 kali khatam di Pondok Pesantren MQ FABIS; (2) mengkaji efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan santri; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh kontribusi akademik bagi pengembangan metodologi pembelajaran tahfidz yang lebih berorientasi pada kualitas hafalan, sekaligus menjadi bahan rujukan bagi lembaga-lembaga tahfidz dalam mengembangkan program pembelajaran Al-Quran yang lebih efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan metode bin-nadzar 41 kali khatam berdasarkan kondisi yang berlangsung secara nyata di lingkungan penelitian. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren MQ FABIS (Madrasatul Quran Fami Bisyaunin) yang berlokasi di Jl. Swatantra I Kav. 2 No. 21, Kelurahan Jatirasa, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik program bin-



nadzar 41 kali khatam yang menjadi ciri khas pesantren tersebut dan hingga saat ini masih jarang ditemukan kajian akademik yang membahasnya secara khusus.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dengan menetapkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program tahfidz serta memiliki pemahaman yang memadai mengenai penerapan metode bin-nadzar. Sumber data utama penelitian terdiri atas pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren MQ FABIS, Ust. Nurul Khozi, S.Ud., serta dua orang santri yang telah menyelesaikan tahapan bin-nadzar dan melanjutkan ke fase menghafal Al-Quran. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur sebagai alat bantu pengumpulan data.

Data penelitian diperoleh melalui dua teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) yang dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah berdirinya pesantren, alasan penerapan standar 41 kali khatam, mekanisme pelaksanaan metode bin-nadzar, indikator kualitas hafalan yang digunakan, serta berbagai kendala yang dihadapi beserta upaya penyelesaiannya. Kedua, observasi partisipatif yang dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan bin-nadzar dan aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk menjaga kredibilitas temuan penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik melalui proses perbandingan dan pengecekan silang antara data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Historis Berdirinya MQ FABIS dan Konteks Perkembangan Pesantren Tahfidz di Indonesia

Perkembangan lembaga tahfidz di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sejak penyelenggaraan Musabaqah Hifdzil Quran (MHQ) pertama pada tahun 1981. Kegiatan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan berbasis hafalan Al-Quran. Sejak saat itu, berbagai lembaga tahfidz terus berkembang dan tersebar di berbagai wilayah Indonesia, baik dalam bentuk pesantren salafiyah, rumah tahfidz, sekolah Islam terpadu, maupun lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tahfidz telah berkembang menjadi salah satu kebutuhan penting dalam sistem pendidikan umat Islam dan tidak lagi terbatas pada kelompok atau lingkungan tertentu saja (Masita et al., 2020). Selain ditandai oleh bertambahnya jumlah lembaga, perkembangan tersebut juga diikuti oleh munculnya berbagai inovasi dalam metode dan model pembelajaran yang diterapkan untuk mendukung proses menghafal Al-Quran secara lebih efektif (Mawardi & Mubarak, 2022).

Pondok pesantren tahfidz modern, termasuk MQ FABIS, dapat dipandang sebagai representasi perkembangan pendidikan tahfidz di kawasan perkotaan yang tidak hanya berfokus pada program hafalan Al-Quran, tetapi juga menekankan pembinaan karakter santri secara terpadu. Pendekatan pendidikan yang diterapkan menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak semata-mata diukur dari jumlah hafalan yang dicapai, melainkan juga dari kemampuan lembaga dalam membentuk santri yang berdisiplin, memiliki akhlak yang baik, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari (Lukianto et al., 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menempatkan pembentukan karakter dan perilaku peserta didik sebagai bagian penting dari



proses internalisasi nilai-nilai moral dan keagamaan secara berkelanjutan (Khoirunnisa et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, berdirinya MQ FABIS tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang terjadi pada masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Pada periode tersebut, Ust. Nurul Ghozi yang saat itu menjabat sebagai Kepala Pondok Pesantren Tahfidz Darul Munir mulai membimbing beberapa santri yang dipulangkan akibat diberlakukannya kebijakan pembatasan sosial. Kegiatan pembelajaran Al-Quran dilaksanakan secara sederhana di sebuah rumah kontrakan dan berlangsung setiap akhir pekan. Dalam proses perintisannya, dukungan dari orang tua santri memiliki peran yang penting, terutama keluarga Bapak Eko Surya yang memberikan kepercayaan penuh dengan mengizinkan putra-putranya, yaitu Hafidz, Haikal Surya, Habibi, dan Hanif, untuk mengikuti pembinaan secara langsung bersama Ust. Nurul Ghozi. Dukungan tersebut menjadi salah satu faktor awal yang mendorong terbentuknya komunitas belajar Al-Quran yang kemudian berkembang secara bertahap (Listiana et al., 2022). Dari kegiatan yang bermula dalam kondisi sederhana tersebut, cikal bakal MQ FABIS mulai terbentuk hingga akhirnya berkembang menjadi lembaga tahfidz yang memiliki sistem pembinaan yang lebih terstruktur.

Perkembangan program pembinaan Al-Quran di MQ FABIS terus berlangsung pada periode 2020–2021. Pada masa tersebut, salah seorang alumni Pondok Pesantren Tahfidz Darul Munir, yaitu Syauqi Fachrian, bergabung untuk memperdalam program ziyadah (penambahan hafalan) dan muraja'ah (pengulangan hafalan) secara intensif di bawah bimbingan Ust. Nurul Ghozi. Seiring berjalannya waktu, kegiatan pembelajaran Al-Quran yang pada awalnya dilaksanakan secara sederhana mulai dikenal oleh masyarakat sekitar. Pada masa pandemi Covid-19 (Aji, 2020), beberapa santri TPQ binaan Ustadz Subhan di Masjid Maghfirah turut diarahkan untuk mengikuti pembelajaran Al-Quran bersama Ust. Nurul Ghozi dengan sistem pulang-pergi. Kehadiran santri dari berbagai latar belakang tersebut secara bertahap memperluas jangkauan program yang sedang dirintis sehingga semakin banyak masyarakat yang mengetahui keberadaan dan aktivitas pembelajaran di MQ FABIS. Meskipun kegiatan belajar masih berlangsung di sebuah rumah kontrakan dengan fasilitas yang terbatas, program tersebut memperoleh respons yang positif dari masyarakat karena dinilai memiliki standar pembinaan bacaan dan hafalan yang baik. Tingginya minat masyarakat terhadap program tersebut menyebabkan jumlah calon santri yang mendaftar terus meningkat hingga melebihi kapasitas yang tersedia. Kondisi ini mendorong Ust. Nurul Ghozi untuk membatasi penerimaan santri baru sebagai upaya menjaga efektivitas pembinaan dan kualitas pembelajaran yang diberikan (Masita et al., 2020). Perkembangan penting berikutnya terjadi pada tahun 2021/2022 ketika Yayasan Wakaf milik Bapak Bakri Hasan menghibahkan sebidang tanah kepada MQ FABIS. Hibah tersebut menjadi titik awal transformasi MQ FABIS dari kelompok belajar Al-Quran yang bersifat informal menjadi pondok pesantren berasrama (boarding) dengan sistem pendidikan yang lebih terstruktur. Temuan Ikwandi dan kolega menunjukkan bahwa keberhasilan pesantren tahfidz sangat dipengaruhi oleh kesesuaian metode pembelajaran serta tersedianya lingkungan belajar yang mendukung proses pendidikan (Ikwandi et al., 2024). Dalam konteks ini, MQ FABIS menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan kedua aspek tersebut melalui penerapan metode pembelajaran yang khas dan lingkungan pembinaan yang kondusif bagi perkembangan santri.

2. Orientasi Kelembagaan dan Kerangka Konseptual Program Tahfidz MQ FABIS

Pondok Pesantren MQ FABIS merupakan lembaga pendidikan tahfidz Al-Quran yang mengembangkan pembelajaran tidak hanya pada aspek pencapaian hafalan, tetapi juga pada

penguatan kemampuan membaca Al-Quran secara benar sejak tahap awal pembinaan. Orientasi tersebut tercermin dalam visi lembaga, yaitu "*Haamilul Qur'an Lafdzan, wa Ma'nana, wa Amalan, Cerdas, Berakhlaqul Karimah*", yang menegaskan pentingnya penguasaan Al-Quran dari sisi bacaan, pemahaman, dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Orientasi ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan peserta didik (Khoirunnisa et al., 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ust. Nurul Khozi, salah satu faktor yang kerap memengaruhi rendahnya kualitas hafalan dalam program tahfidz adalah belum optimalnya kemampuan membaca Al-Quran yang dimiliki santri sebelum memasuki tahap menghafal. Berangkat dari pemahaman tersebut, MQ FABIS menempatkan pembinaan bacaan sebagai tahap fundamental yang harus dilalui dan dikuasai oleh setiap santri sebelum memulai program hafalan. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin perlu dijadikan sebagai tahapan wajib dalam pendidikan tahfidz untuk memastikan kualitas bacaan dan ketepatan penerapan tajwid sebagai dasar terbentuknya hafalan yang kuat dan berkualitas (Fadillah et al., 2026).

Orientasi pendidikan yang diterapkan di MQ FABIS diarahkan pada pembentukan kader imam, pengajar Al-Quran, dan generasi Qurani yang memiliki kualitas bacaan yang baik. Arah pembinaan tersebut selaras dengan pandangan para ulama yang menempatkan para huffazh sebagai bagian penting dalam menjaga keaslian bacaan dan lafazh Al-Quran dari generasi ke generasi (Nadaa, 2021). Oleh karena itu, program tahfidz yang dikembangkan tidak berorientasi pada percepatan pencapaian jumlah hafalan semata, melainkan pada penguatan dasar yang mampu menunjang kualitas dan ketahanan hafalan dalam jangka panjang. Dalam kerangka tersebut, seluruh santri baru diwajibkan mengikuti tahap pra-hafalan melalui metode bin-nadzar hingga menyelesaikan 41 kali khatam sebelum memasuki program hafalan. Proses pembinaan bacaan yang dilakukan secara berulang dan berkesinambungan ini juga mencerminkan penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan kemampuan, karakter, dan kedisiplinan peserta didik secara menyeluruh (Khoirunnisa et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara, Ust. Nurul Khozi menjelaskan bahwa penetapan standar 41 kali khatam bukan didasarkan pada pertimbangan simbolis, melainkan berangkat dari pengalaman pedagogis yang diperoleh selama membina santri dalam program tahfidz Al-Quran. Menurut beliau, pengulangan bacaan Al-Quran hingga mencapai 41 kali khatam terbukti berkontribusi dalam membentuk empat aspek kemampuan yang saling berkaitan, yaitu kelancaran makhraj, ketepatan penerapan tajwid, kestabilan ritme bacaan, serta kemampuan mengenali susunan ayat melalui memori visual. Pada tahap tersebut, santri tidak lagi berada pada fase mempelajari cara membaca Al-Quran, tetapi telah mencapai tingkat keterbiasaan yang tinggi dalam berinteraksi dengan teks Al-Quran. Pembacaan yang dilakukan secara berulang dalam jumlah yang banyak memungkinkan mata, lisan, dan memori visual bekerja secara terpadu sehingga ayat-ayat Al-Quran menjadi lebih mudah dikenali, susunan ayat dalam mushaf tersimpan lebih kuat dalam ingatan, dan struktur bacaan lebih mudah diingat. Atas dasar pertimbangan tersebut, 41 kali khatam dipandang sebagai indikator kesiapan awal yang perlu dicapai santri sebelum memasuki tahap menghafal Al-Quran secara formal.

3. Problematika Kuantitas versus Kualitas dalam Pendidikan Tahfidz Kontemporer

Salah satu persoalan yang masih banyak ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan tahfidz di Indonesia adalah ketidakseimbangan antara peningkatan jumlah penghafal Al-Quran dan kualitas hafalan yang dihasilkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bertambahnya

jumlah santri hafizh tidak selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan hafalan yang kuat dan berkualitas. Muzakki, Gani, dan Zulkifli mengemukakan beberapa permasalahan utama yang kerap muncul dalam program tahfidz, yaitu kesulitan santri dalam menyeimbangkan antara ziyadah (penambahan hafalan baru) dan muraja'ah (pengulangan hafalan yang telah dimiliki), rendahnya penguasaan tajwid pada tahap pra-hafalan, serta kecenderungan sebagian lembaga untuk lebih menekankan pencapaian target hafalan dalam proses evaluasi pembelajaran (Muzakki et al., 2021). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Rokimin, Manaf, dan Siregar yang menyatakan bahwa penetapan target hafalan harian yang terlalu tinggi di sejumlah pesantren sering kali menyebabkan santri lebih berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, sehingga aspek kualitas bacaan kurang memperoleh perhatian yang memadai (Rokimin et al., 2023).

Berdasarkan pengalaman Ust. Nurul Khozi dalam membina santri di berbagai pondok pesantren sebelum mendirikan MQ FABIS, persoalan kualitas hafalan merupakan salah satu tantangan yang cukup sering dijumpai dalam program tahfidz. Dalam wawancara, beliau mengungkapkan bahwa perbedaan kualitas bacaan santri dapat terlihat ketika mereka diminta membaca bagian tertentu dari Al-Quran secara acak. Menurut beliau, terdapat santri yang mampu mencapai target hafalan yang tinggi, tetapi menunjukkan kualitas bacaan yang tidak konsisten antara satu juz dengan juz lainnya. Kondisi tersebut berkaitan dengan pola pembelajaran yang umumnya lebih menekankan pencapaian target hafalan, sementara pembinaan bacaan secara menyeluruh dan berurutan belum selalu menjadi perhatian utama. Akibatnya, meskipun santri mampu menyelesaikan hafalan dalam jumlah tertentu, kualitas bacaan yang ditampilkan pada setiap bagian Al-Quran belum tentu berada pada tingkat yang sama. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Budi dan Richana yang menyatakan bahwa kualitas kemampuan membaca Al-Quran sebelum memasuki tahap hafalan merupakan salah satu faktor mendasar yang memengaruhi mutu hafalan santri (Budi & Richana, 2022).

Berangkat dari berbagai permasalahan yang ditemukan dalam praktik pendidikan tahfidz, Ust. Nurul Khozi mengembangkan pendekatan pembelajaran yang terinspirasi dari pengalaman beliau selama menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Berdasarkan pengamatannya pada saat itu, para santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz tetap menjalani program pengulangan bacaan Al-Quran secara intensif melalui khatam bin-nadzar sebanyak 40 hingga 41 kali. Kegiatan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk menjaga kelancaran bacaan sekaligus memperkuat kualitas hafalan yang telah dimiliki. Pengalaman tersebut kemudian menjadi salah satu dasar lahirnya kebijakan pembelajaran di MQ FABIS yang mewajibkan santri menyelesaikan 41 kali khatam bin-nadzar sebelum memasuki tahap hafalan. Kebijakan ini menunjukkan adanya penyesuaian metodologis dalam pembelajaran tahfidz, yaitu dengan menempatkan kegiatan yang umumnya digunakan untuk memperkuat hafalan setelah proses tahfidz sebagai tahap persiapan sebelum hafalan dimulai. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep metode bin-nadzar yang menekankan pentingnya pembacaan Al-Quran secara berulang dengan melihat mushaf secara cermat dan konsisten sebagai sarana untuk memperkuat kesiapan hafalan (Pujiyanto & Inayati, 2023).

4. Mekanisme Pelaksanaan Metode Bin-Nadzar 41 Kali Khatam di MQ FABIS

Pelaksanaan bin-nadzar di Pondok Pesantren MQ FABIS ditempatkan sebagai gerbang awal program tahfidz yang wajib dilalui seluruh santri baru sebelum memasuki tahap hafalan. Pada fase ini, santri membaca Al-Quran dengan melihat mushaf (an-nadzar) secara cermat, berulang, dan terkontrol hingga mencapai 41 kali khatam. Pembacaan tidak dilakukan secara tergesa-gesa, melainkan dengan penekanan pada ketepatan makhras, penerapan hukum tajwid,

dan kestabilan ritme bacaan. Setiap kesalahan langsung dikoreksi agar tidak menjadi pola yang terbawa ke tahap hafalan. Pengulangan yang intens ini bertujuan membangun kelancaran lisan sekaligus memperkuat memori visual santri terhadap susunan ayat dalam mushaf.

Penerapan metode berlangsung secara bertahap dan terstruktur. Pertama, santri diwajibkan mengikuti program tahsin (pembenahan makharijul huruf dan tajwid) selama sekitar satu hingga satu tahun dua bulan. Tahap ini krusial karena kualitas bacaan pada fase bin-nadzar sangat ditentukan oleh kesempurnaan bacaan dasar yang dibangun sebelumnya. Badruzaman menegaskan bahwa membaca secara cermat dengan melihat mushaf (an-nadzar) hanya efektif apabila bacaan dasar santri sudah benar sesuai kaidah tajwid (Badruzaman, 2019). Kedua, setelah dinyatakan lulus tahsin, santri memulai khatam pertama secara tatap muka langsung dengan Ust. Nurul Khozi, di mana bacaan disimak secara detail untuk memastikan standar kualitas terpenuhi. Ketiga, khatam kedua hingga keempat puluh dilanjutkan secara mandiri dalam sistem kontrol melalui pembacaan keras (qira'ah jahriyyah), sehingga ustaz dapat mengoreksi langsung kesalahan tajwid, makhraj, kelancaran, lafadh, dan tanda baca.

Standar bacaan per hari bervariasi sesuai kemampuan santri, mulai dari setengah juz hingga sepuluh juz per hari, sehingga durasi penyelesaian program berkisar antara enam bulan hingga lebih dari satu tahun. Setiap capaian khatam dicatat secara sistematis dalam buku kontrol santri sebagai alat monitoring perkembangan. Meskipun ditetapkan standar 41 kali khatam, dalam praktiknya jumlah ini dapat disesuaikan; apabila santri telah dinilai memiliki kualitas bacaan yang sangat baik dan stabil sebelum mencapai angka tersebut, pengasuh dapat menyatakan program selesai. Temuan ini selaras dengan penelitian Pujiyanto & Inayati yang menunjukkan bahwa implementasi bin-nadzar secara terstruktur dan konsisten berdampak signifikan terhadap kesiapan menghafal (Pujiyanto & Inayati, 2023). Menurut beliau ustadz Nurul Khozi, pengulangan bacaan Al-Quran hingga mencapai 41 kali khatam berkontribusi dalam membentuk kelancaran makhraj, ketepatan tajwid, kestabilan ritme bacaan, serta kemampuan mengenali susunan ayat melalui memori visual. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembinaan bacaan Al-Quran yang dilakukan secara intensif dan berulang mampu meningkatkan penguasaan makharijul huruf serta kualitas bacaan santri sebagai bekal sebelum memasuki tahap hafalan (Melvi et al., 2024).

5. Indikator Penilaian Kualitas Hafalan Santri MQ FABIS

Berdasarkan wawancara mendalam dengan pengasuh pesantren, MQ FABIS menerapkan tiga indikator penilaian kualitas hafalan yang ketat dan terukur. Ketiga indikator tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikator Penilaian Kualitas Hafalan Santri MQ FABIS Bekasi

No	Indikator Penilaian	Deskripsi Standar	Batas Toleransi Kesalahan	Implikasi bagi Santri	Dasar Teoretis Pendukung
1	Konsistensi Tajwid	Santri menerapkan hukum tajwid (ghunnah, iqlab, ikhfa', dll.) secara seragam dari awal hingga akhir setoran.	Tidak ditoleransi inkonsistensi pada pola bacaan yang sama	Menunjukkan penguasaan ilmu tajwid, bukan sekadar hafalan mekanis	Kualitas hafalan mencakup ketepatan tajwid dan kelancaran (Kudus & Kudus, 2022)
2	Batas Kesalahan Minimal saat Setoran Harian	Santri menjaga kelancaran hafalan dengan	Maksimal 2-3 kesalahan per sesi; jika lebih,	Mendorong disiplin dan internalisasi	Standar kualitas lebih utama dari kuantitas hafalan

	kesalahan sangat minimal dalam satu sesi setoran.	setoran ditunda dan dipersiapkan ulang	standar mutu tanpa harus diingatkan ustaz	(Rahman & Fitriani, 2023)	
3	Kualitas Tasmi' (simakan menyeluruh)	Hafalan diperdengarkan secara utuh dalam satu sesi tasmi' dengan stabilitas bacaan dari awal hingga akhir.	Maksimal 3-5 kesalahan per sesi (bukan per juz); jika melebihi, wajib mengulang tasmi'	Melatih ketahanan hafalan, konsistensi bacaan, dan kesiapan mental	Kualitas hafalan mencakup konsistensi dalam tasmi' (Kudus & Kudus, 2022)

Aspek paling menonjol dari sistem penilaian MQ FABIS adalah orientasinya yang tegas pada kualitas, bukan kuantitas. Ust. Nurul Ghazi secara eksplisit menyatakan: "*Pondok ini khusus tahfidz; apa yang sekiranya bisa dibawa dari MQ FABIS jikalau hafalannya saja tidak berkualitas?*" Pernyataan ini mencerminkan komitmen kelembagaan yang konsisten dengan temuan Rahman & Fitriani bahwa program tahfidz berkualitas tinggi harus menempatkan standar kualitas hafalan sebagai prioritas utama di atas pencapaian target jumlah juz (Rahman & Fitriani, 2023). Pandangan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlakul karimah dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak cukup dinilai dari capaian akademik atau target pembelajaran yang berhasil dicapai, melainkan juga dari keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai moral dan religius yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan peserta didik (Alwi, 2023).

6. Dampak dan Efektivitas Metode Bin-Nadzar 41 Kali Khatam terhadap Kualitas Hafalan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa fase bin-nadzar 41 kali khatam bukan sekadar tahap persiapan membaca, melainkan fondasi yang secara nyata memengaruhi kualitas hafalan pada tahap berikutnya. Perubahan paling terlihat tampak pada kelancaran bacaan, kestabilan tajwid, kepercayaan diri saat setoran, dan ketahanan hafalan ketika memasuki tasmi'. Santri yang telah menyelesaikan fase ini cenderung tidak lagi mengalami hambatan teknis membaca saat menghafal, sehingga energi kognitif mereka dapat difokuskan sepenuhnya pada proses mengingat ayat. Perbandingan kondisi sebelum dan sesudah menyelesaikan 41 kali khatam disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Kondisi Santri Sebelum dan Sesudah 41 Kali Khatam Bin-Nadzar

Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum 41x Khatam	Kondisi Setelah 41x Khatam	Pernyataan Ustaz (Hasil Wawancara)	Pernyataan Santri (Hasil Wawancara)
Kelancaran bacaan	Bacaan masih tersendat; fokus terbagi antara membaca dan mengingat	Bacaan mengalir lancar tanpa berpikir teknis	"Setelah 41 kali, anak-anak sudah tidak memikirkan tajwid saat menghafal."	"Menghafal terasa lebih ringan karena sudah terbiasa membaca."
Ketepatan tajwid & makhraj	Kesalahan tajwid sering berulang pada pola ayat yang sama	Tajwid stabil dan konsisten di berbagai ayat serupa	"Kesalahan tajwid hampir tidak ditemukan saat setoran."	"Sudah otomatis membaca sesuai tajwid tanpa disadari."

Daya tahan hafalan saat tasmī'	Mudah lupa di tengah sesi panjang	Hafalan lebih kuat dan stabil hingga akhir sesi	"Tasmī' mereka lebih kuat, jarang terhenti di tengah."	"Lebih kuat ingatannya saat tasmī' panjang."
Kecepatan proses menghafal	Waktu menghafal lebih lama karena masih memperbaiki bacaan	Proses hafalan lebih cepat karena tidak terkendala teknis membaca	"Waktu ziyadah lebih efektif karena tidak mengulang kesalahan baca."	"Tidak perlu mengulang karena salah baca."

Secara lebih rinci, efektivitas metode ini terbukti melalui beberapa dimensi. Pertama, dimensi kelancaran dan minimnya kesalahan lahn jali. Ust. Nurul Ghazi menyatakan: *"Dampaknya dari membaca 41 kali khatam adalah anak-anak ketika sudah membaca 41 kali khatam, maka ketika ingin membaca di juz mana pun insyaallah minim dari yang namanya kesalahan, terutama kesalahan jali."* Kesalahan jali yakni kesalahan besar yang dapat mengubah makna adalah standar tertinggi dalam penilaian kualitas bacaan. Minimnya kesalahan jali setelah 41 kali khatam menunjukkan bahwa metode ini efektif membangun kemampuan membaca yang kuat dan otomatis.

Kedua, dimensi kecepatan dan kemudahan menghafal. Santri yang telah menyelesaikan 41 kali khatam bin-nadzar melaporkan bahwa proses menghafal terasa jauh lebih mudah karena ayat-ayat Al-Quran sudah sangat akrab di lisan dan ingatan mereka. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh teori pengulangan spasi (spaced repetition): semakin sering suatu materi diulang dalam interval yang tepat, semakin kuat dan tahan lama penyimpanannya dalam memori jangka panjang (Mawardi & Mubarak, 2022). Empat puluh satu kali khatam menempatkan seluruh teks Al-Quran pada level yang sangat dalam dalam sistem memori santri, sehingga hafalan yang dibangun di atasnya menjadi jauh lebih kokoh.

Ketiga, dimensi ketahanan hafalan pasca-liburan. Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa standar muraja'ah harian minimal setengah juz tetap terjaga oleh santri bahkan setelah libur panjang tanpa negosiasi dan tanpa memerlukan masa pemulihan yang lama. Ust. Nurul Ghazi menyatakan: *"Ketika balik lagi ke pondok, alhamdulillah santri masih memiliki standar konsisten; kualitasnya masih bertahan."* Ketahanan hafalan pasca-liburan ini merupakan indikator paling kuat bahwa hafalan yang dibangun di atas fondasi 41 kali khatam bin-nadzar bersifat mutqin (kuat dan melekat) dalam jangka panjang.

Keempat, dimensi capaian prestasi kompetitif. Pada periode 2023–2025, santri MQ FABIS meraih sepuluh prestasi dalam berbagai kompetisi Al-Quran, di antaranya: Juara 1 MHQ Kategori Hifzh Al-Quran 3 Juz MTQ Imam Masjid dan Pelajar Se-JABODETABEK; Juara 1 Musabaqah Tilawatil Quran Kota Bekasi XXV; Juara 2 MHQ 2 Juz Festival Muharram 1446 H; Juara 3 MTQ Cabang Murottal Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh NU DKI Jakarta; Juara 1 Lomba Adzan Gebyar Muharram 1446 H MUI TV Kota Bekasi; dan berbagai prestasi lainnya. Capaian prestasi kompetitif merupakan salah satu indikator objektif kualitas hafalan santri yang tidak dapat disangkal (Bahrin, 2022).

7. Perspektif Santri terhadap Metode Bin-Nadzar 41 Kali Khatam

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua santri MQ FABIS, diperoleh gambaran komprehensif mengenai pengalaman subjektif dalam menjalani metode bin-nadzar 41 kali khatam. Santri pertama, Bintang (santri selama empat tahun), menjelaskan bahwa dirinya pertama kali mengenal metode 41 kali khatam sejak awal masuk pesantren. Ia mengaku terkejut ketika mendengar adanya kewajiban menyelesaikan 41 kali khatam, terlebih pada saat itu dirinya masih berada pada tahap belajar huruf-huruf dasar hijaiyah. Meskipun demikian, para santri justru termotivasi dan berlomba-lomba untuk segera menyelesaikan target khatam yang

ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode di MQ FABIS mampu membangun semangat kompetitif sekaligus motivasi internal santri dalam proses pembelajaran Al-Quran.

Santri kedua, Zayyan (santri selama tiga tahun), menjelaskan bahwa target penyelesaian program 41 kali khatam umumnya berlangsung sekitar satu tahun dua bulan. Selama proses tahsin, Zayyan terbiasa membaca sekitar tiga juz per hari, kemudian secara bertahap meningkat hingga mampu membaca sepuluh juz dalam sehari. Dengan intensitas tersebut, dalam satu bulan dirinya mampu menyelesaikan sekitar tiga kali khatam Al-Quran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan membaca secara berulang di MQ FABIS diterapkan secara bertahap sesuai kemampuan santri hingga terbentuk kebiasaan membaca dalam jumlah besar secara konsisten.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh kedua santri, penerapan metode 41 kali khatam memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan metode tahfidz yang pernah mereka temui di lembaga lain. Menurut mereka, santri yang langsung memasuki tahap hafalan tanpa melalui proses pengulangan bacaan yang memadai cenderung menghadapi kesulitan dalam mengenali lafazh maupun susunan ayat Al-Quran sehingga proses menghafal berlangsung lebih lambat dan kurang lancar. Sebaliknya, pelaksanaan 41 kali khatam di MQ FABIS memungkinkan santri berinteraksi secara intensif dengan teks Al-Quran melalui pembacaan yang dilakukan berulang kali. Proses tersebut membantu santri semakin mengenal huruf, lafazh, dan pola bacaan Al-Quran, sehingga ketika memasuki tahap hafalan mereka merasa lebih siap, lebih percaya diri, dan lebih mudah dalam mengenali serta mengingat ayat yang dihafalkan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Al-Quran secara berulang dapat mendukung kesiapan hafalan sekaligus memperkuat kualitas bacaan santri (Istiqomah et al., 2024).

Terkait tantangan, kesulitan terbesar yang dirasakan adalah munculnya rasa malas dan menjaga konsistensi membaca setiap hari. Zayn mengungkapkan bahwa membaca hingga sepuluh juz per hari pada awalnya terasa sangat berat. Namun, proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akhirnya membuat santri mampu beradaptasi dengan target bacaan yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa metode bin-nadzar di MQ FABIS tidak hanya melatih kemampuan membaca Al-Quran, tetapi juga membentuk kedisiplinan, daya tahan, dan konsistensi santri. Dari sisi kualitas hafalan, kedua santri menyatakan bahwa metode 41 kali khatam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kelancaran hafalan, penguasaan tajwid, dan kekuatan muraja'ah. Sistem tasmi' bertahap di MQ FABIS mulai dari tasmi' satu juz, dua juz, tiga juz, di kelipatan hafalan 3-5 juz dan juga 10 seterusnya open tasmi diadakan secara live di media sosial seperti youtube. memungkinkan hafalan santri terus terjaga dan dievaluasi secara berkala.

8. Faktor Pendukung dan Hambatan Penerapan Metode Bin-Nadzar 41 Kali Khatam

Beberapa faktor pendukung teridentifikasi dari penelitian ini. Pertama, fleksibilitas tempat belajar: santri diperbolehkan membaca Al-Quran di mana saja kantor, perpustakaan, bahkan di luar pondok sambil mengelilingi kompleks asalkan target harian tercapai. Kebijakan ini efektif mengurangi kejenuhan yang merupakan hambatan utama dalam proses pengulangan yang panjang. Kedua, manajemen penggunaan teknologi yang bijak: berbeda dengan sebagian pesantren yang melarang total penggunaan ponsel, MQ FABIS mengizinkan santri memegang ponsel setiap hari Ahad. Menurut Ust. Nurul Khozi, kebijakan ini lebih relevan dengan realitas kehidupan modern dan terbukti tidak mengganggu kualitas program bahkan santri yang mendapat kelonggaran ini tetap berprestasi secara konsisten.

Ketiga, sistem reward waktu libur yang terukur: santri yang rumahnya dekat pondok diperbolehkan pulang setiap hari Ahad dan kembali paling lambat setelah Maghrib, bahkan ada

yang kembali Senin pagi. Kebijakan ini menjaga keseimbangan psikologis santri tanpa mengorbankan program. Keempat, komitmen kelembagaan yang kuat: standar 41 kali khatam ditegakkan secara konsisten tanpa kompromi oleh seluruh jajaran pengasuh dan ustaz. Ikwandi dkk. menegaskan bahwa konsistensi kelembagaan dalam mempertahankan standar merupakan faktor penentu utama keberhasilan program tahfidz (Ikwandi et al., 2024).

Adapun hambatan yang teridentifikasi meliputi tiga aspek. Hambatan pertama adalah pembentukan karakter lisan (tashwit) santri dalam melafalkan huruf-huruf yang sulit, terutama huruf-huruf tenggorokan (halqiyah), yang memerlukan waktu dan kesabaran ekstra dari pengasuh. Hambatan kedua adalah manajemen waktu santri: target harian yang ambisius mulai dari setengah juz hingga sepuluh juz per hari membutuhkan disiplin tinggi yang tidak semua santri dapat mencapainya dengan mudah. Hambatan ketiga adalah kejenuhan psikologis dalam proses pengulangan yang panjang, terutama pada masa-masa awal program. Nurtsany dkk. mengidentifikasi problematika serupa: hambatan terbesar dalam program tahfidz adalah manajemen kejenuhan dan perbedaan kemampuan awal antarsantri (Nurtsany et al., 2020). MQ FABIS mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui kombinasi kebijakan fleksibilitas tempat belajar, pemberian waktu liburan yang teratur, dan pendampingan intensif dari pengasuh sebuah model manajemen yang terbukti efektif berdasarkan capaian prestasi santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode bin-nadzar 41 kali khatam yang diterapkan di Pondok Pesantren MQ FABIS Bekasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Quran santri. Penerapan metode dilakukan secara bertahap melalui tahsin, khatam pertama bersama pengasuh, serta pembiasaan membaca Al-Quran secara berulang dan terkontrol sebelum santri memasuki tahap hafalan. Proses tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap kelancaran bacaan, ketepatan tajwid, konsistensi hafalan, serta kemampuan santri dalam meminimalisasi kesalahan bacaan (lahn jali). Selain itu, intensitas pengulangan bacaan membuat santri lebih akrab dengan lafazh dan susunan ayat Al-Quran, sehingga proses menghafal menjadi lebih mudah, stabil, dan bertahan dalam jangka panjang.

Keberhasilan program juga didukung oleh komitmen pengasuh yang konsisten, sistem pengawasan yang intensif, lingkungan pesantren yang kondusif, dan kedisiplinan santri dalam menjaga target bacaan harian. Hambatan yang ditemukan meliputi kejenuhan dalam proses pengulangan, kesulitan pembentukan makharijul huruf, dan tuntutan manajemen waktu yang ketat dapat diatasi melalui pendampingan yang intensif dan pembiasaan yang berkelanjutan. Dengan demikian, metode bin-nadzar 41 kali khatam dapat dipandang sebagai model pembelajaran tahfidz yang berorientasi pada kualitas dan kemitqinan hafalan Al-Quran, serta relevan untuk dijadikan alternatif pengembangan metode tahfidz di Indonesia. Penelitian lanjutan direkomendasikan dengan sampel yang lebih luas dan pendekatan komparatif untuk mengukur efektivitas metode ini secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M. B. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak dan Spiritual Peserta Didik SDN 1 Sukorejo Ponorogo. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dimensi*, 1(1), 1–8. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/muaddib/issue/archive>
- Badruzaman, D. (2019). Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda II Kabupaten Ciamis. *Jurnal Humaniora*, 2(2), 245–253. <https://10.36781/kaca.v9i2.3034>



- Budi, M. H. S., & Richana, S. A. (2022). Manajemen Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pesantren. *Dirasah: Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 167–180. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/455>
- Fadillah, S. N., Ansyah, E., & Nasution, A. (2026). Penerapan Metode Ziyadah dan Muroja'ah Terhadap Kualitas Hafalan Santri Akhwat di Pesantren Qur'an AL-FIDA Kota Bengkulu. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 232–243. <https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/2913>
- Ikwandi, M. R., Muzaqi, S., Baihaqi, M., Inayah, M. M., & R, N. A. F. (2024). Keunggulan Pesantren Tahfidz Dalam Berbagai Metode. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 50–65. <https://doi.org/10.47077/edusiana.v11i1.483>
- Istiqomah, F., Subando, J., & Abbas, N. (2024). Metode dan Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Qur'an Santri di Pondok Masaran Tahun Pelajaran. *Al 'Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.54090/alulum.296>
- Khoirunnisa, F. A., Dr. Hafidz, M. P., Huwaida, N. I., Hanifah, N., Damhudi, P. P., Kurniawan, A. R., & Nursyam, Z. (2024). Pendekatan Pendidikan Islam Menurut Athiyah Al Abrasyi Fatimah. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(3), 636–646. <https://ejournal.lapad.id/PJPI/article/view/944>
- Listiana, A., Rachmawati, Y., Adriana, N. P., & Tritita, T. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Daring di TK Dari Perspektif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2711–2717. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1969>
- Lukianto, F. A., Rosjid, F. M. L., Gifari, B. Al, & Suryo, K. (2025). Integrasi Kurikulum Tahfidz Al-Qur'an dengan Pendidikan Formal di PPTQ Nurul Istiqlal Wonosari Klaten. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9319–9325. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3155>
- Masita, R., Khirana, R. D., & Gulo, S. P. (2020). Santri Penghafal Alquran: Motivasi dan Metode Menghafal Alquran Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Sungai Pinang Riau. *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 3(1), 71–83. <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11339>
- Mawardi, K., & Mubarak, I. (2022). Pembelajaran Tahfidz Al Quran Di Pondok Pesantren Darul Quran Al Karim. *Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1623–1631. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3261>
- Melvi, Kustati, M., Amelia, R., & Gusmirawati. (2024). Pendampingan Tahsin AL-Qur'an Dengan Metode Talqqi Dalam Memperbaiki Makharijul Huruf Santri di TPQ AL-Hikmah Nanggalo Padang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 13–23. <http://journal.staittd.ac.id/index.php/inv/article/view/144>
- Muzakki, M., Gani, A., & Zulkifli. (2021). Problematika yang Muncul pada Program Tahfidz Al-Qur'an dengan Model Pembelajaran Tutorial Sebaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(02), 91–100. <https://doi.org/10.21137/jpp.2021.13.2.4>
- Nadaa, F. Q. (2021). Metode Mudarasa sebagai Upaya Peningkatan Menjaga Hafalan Al-Quran. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i1.248>
- Nurtsany, R., Raihan, P., Alam, N., Hodijah, L., & Tabroni, I. (2020). Penanganan Problematika Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Baitul Quran Cirata. *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 14–19. <https://doi.org/10.35335/lebah.v14i1.65>



- Pujianto, M. L., & Inayati, N. L. (2023). Implementasi Metode Bin-Nadzar Dalam Pembelajaran Tahfidz Di SMPIT Ar-Rahmah Pacitan. *Al Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77–82. <https://doi.org/10.30599/jpia.v10i2.2681>
- Rahman, A., & Fitriani, N. (2023). Pelaksanaan Program Liga Tahfiz Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Quran. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 15(1), 133–144. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.2100>
- Rasyidi, A. (2023). Dinamika kurikulum pondok pesantren tahfiz al-qur'an di kalimantan selatan. *Jurnal Uin Samarinda*, 5(2), 245–267. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i2.5940>
- Rokimin, Manaf, S., & Siregar, F. (2023). Strategi Peningkatan Kualitas Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Edukasiana: Journal of Islamic Education*, 2(2), 204–212. <https://doi.org/10.61159/edukasiana.v2i2.135>
- Simanjuntak, D. (2025). Merawat Hafalan Al-Qur'an Bagi Yang Sudah Menikah di Era Globalisasi. *AL FAWATI'H Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, 6(2), 186–199. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/fawatih/article/view/13109>